



Benarkah Shalat Mencegah Perbuatan Mungkar dan Keji?

Pelangi » Risalah | Rabu, 6 Mei 2009 17:40

Penulis : Sylvia Nurhadi

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku." (QS. Al-Baqarah [2] : 43).

Perintah shalat adalah perintah Allah dalam Al-Qur'an yang paling sering disebutkan. Shalat adalah ibadah ritual yang diawali dengan gerakan Takbiratul Ikhrām dan diakhiri dengan salam, dimana di antaranya dilakukan gerakan-gerakan khusus seperti sujud dan ruku'. Shalat pada dasarnya adalah sebuah ibadah dalam rangka mengingat Allah Azza wa Jalla. Allah berfirman bahwa mengingat kebesaran Allah melalui shalat adalah merupakan ibadah yang terbesar keutamaannya.

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain)." (QS. Al-Ankabuut [29] : 45).

Namun pada kenyataannya, mengapa di negeri kita tercinta Indonesia yang merupakan negeri berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia ini masih juga banyak terjadi perbuatan keji dan mungkar? Pembunuhan, korupsi, riba, perkosaan, perselingkuhan, pergaulan bebas, hingga kaum perempuan yang dengan tanpa rasa bersalah sedikit pun memamerkan aurat, dan lain sebagainya masih saja terus saja terjadi.

Padahal pada setiap musim haji, di padang Arafah yang terletak nun jauh di sana, negeri ini selalu menjadi negeri 'pengekspor' jama'ah haji terbesar di dunia! Demikian pula pada hari-hari besar Islam seperti Idhul Fitri dan Idhul Adha, bahkan juga pada setiap shalat Jum'at, jama'ah selalu memadati masjid-masjid dan lapangan untuk menunaikan ibadah shalat. Mungkinkah Allah ingkar janji? Atau mungkinkah shalat kita yang salah?

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya." (QS. Al-Ma'uun [107] : 4-6).

Perbuatan riya adalah perbuatan pamer, perbuatan yang dikerjakan dalam rangka mencari perhatian dan pujian seseorang, bukan mencari ridha Allah SWT. Shalat yang demikian bukan saja amat dibenciNya, namun juga malah mendatangkan kecelakaan. Inilah yang menjadi penyebab mengapa bangsa ini terus saja didera penderitaan dan kesengsaraan. Karena amal perbuatan baik sebesar apa pun, bila dikerjakan tanpa dasar mencari ridhoNya, sama dengan mempersekutukanNya. Maka dengan demikian sia-sialah amalan tersebut.

"Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Az-Zumar [39] : 65).

Selain itu, agar shalat dapat mencegah kemungkaran, ada lagi persyaratan penting yang wajib dipenuhi, yaitu kekhusyukan. Khusyu' yang bagaimanakah itu?

"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepadaNya." (QS. Al-Baqarah [2] : 45-46).

Seseorang yang melakukan shalat tanpa keyakinan akan adanya Hari Akhir, Hari Berbangkit, serta Hari Pembalasan, mustahil shalatnya itu dapat mencegahnya dari perbuatan buruk. Allah bahkan berfirman bahwa orang yang tidak meyakini hal tersebut, tempat kembalinya adalah neraka yang menyala-nyala.

"Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman yang berkata, "Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?" Berkata pulalah ia, "Maukah kamu meninjau (temanku itu)?" Maka ia meninjaunya, lalu ia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka menyala-nyala." (QS. Ash-Shaffaat [37] : 51-55).

"Maka apakah kita tidak akan mati? Melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)? Sesungguhnya ini benar-benar kemenangan yang besar. Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja." (QS. Ash-Shaffaat [37] : 58-61).

Dengan demikian, seseorang yang mengerjakan shalat tanpa memiliki keyakinan akan Hari Pembalasan, akhirnya hanya melakukan shalat sebatas ritual, sebatas kebiasaan sehari-hari yang sama sekali tidak mampu memberikan manfaat. Celaknya lagi, Allah memasukkan orang-orang seperti ini ke dalam golongan orang-orang yang Munafik. Dan tempat kembali orang Munafik adalah di dasar neraka jahanam!

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." (QS. An-Nisa [4] : 145).

Memang tak ada seorang pun manusia yang dapat kembali ke dunia untuk membuktikan bahwa dirinya telah merasakan siksa neraka atau menerima kenikmatan di surga, namun sebagai seorang Mukmin, cukuplah kita meyakini apa yang dikatakan Al-Qur'an dan RasulNya. Maka dengan demikian, disamping shalat kita diterimanya, shalat pun mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar. Karena sesungguhnya, bahkan Rasulullah pun, takut akan siksa dan azabNya.

Wallahu a'lam bish-shawab.